

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan, manusia merupakan makhluk hidup sosial yang memiliki peran penting terhadap lingkungan. Alam menggambarkan hubungan lingkungan hidup manusia yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan hidup adalah anugerah yang harus dijaga dan dirawat agar seimbang, kelestarian lingkungan dapat berpengaruh pada alam dan isinya, alam berperan besar dalam kehidupan manusia. Hidup manusia selalu bergantung pada alam dimanapun tempatnya. (Riyanto, 2015).

Alam menyediakan sumber daya bagi makhluk yang ada di bumi, mengingat sastra juga tumbuh, berkembang dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam, kearifan lokal memiliki fungsi, serta manfaat untuk kehidupan. Dengan demikian kearifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian alam. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan pengetahuan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur yang dilaksanakan oleh masyarakat (Sibarani, 2019).

Hubungan antara alam dan manusia merupakan aspek yang memiliki keterkaitan, konsep ini menggambarkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab terhadap alam. Segala elemen seperti air, udara, tanah, dan kehidupan yang ada semua saling berkaitan dalam hubungan mutualisme yang

saling menguntungkan. Oleh karena itu manusia seharusnya menjalin harmoni hubungan dengan alam, bukan hanya mengambil manfaatnya semata (Syam, 2018).

Hubungan manusia dan alam seringkali dipandang sebagai hubungan yang saling membutuhkan, manusia tidak hanya hidup berdampingan dengan alam, tetapi juga bergantung pada keseimbangan dan keharmonisan alam. Simbolisme alam berfungsi menggambarkan bagaimana elemen alam menjadi bagian dari identitas manusia, serta pesan-pesan mendalam yang ada didalamnya. Alam juga digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan perasaan, keadaan sosial, dan perubahan dalam kehidupan, alam bukan hanya elemen latar atau hiasan tetapi juga menjadi simbol yang berfungsi menggambarkan perasaan, konflik, nilai-nilai sosial, dan hubungan antara manusia dan lingkungan (Sharma, 2017).

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang simbol. Suatu simbol memiliki makna tertentu dalam penggunaannya sehingga memungkinkan sesuatu untuk diamati lebih dalam. (Fiske, 2010) menyatakan bahwa ilmu semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang simbol. (Pilliang, 1999) mengemukakan pendapatnya bahwa ilmu semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna.

Kajian semiotika dibagi menjadi dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan signifikasi. Semiotika komunikasi memberikan pemahaman bahwa makna suatu tanda dalam komunikasi semiotik menyarankan pengiriman informasi, penerima informasi, baik sumber, tanda-tanda, maupun saluran proses dalam pembacaan, yang kedua signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda serta

pemahamannya dalam konteks yang digunakan yaitu adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya penerima tanda lebih pada proses komunikasinya.

Ahli sastra (Teuw, 2022) mendefinisikan semiotik adalah ilmu tanda sebagai bentuk tindak komunikasi yang kemudian disempurnakan sebagai model sastra yang mempertanggung jawabkan faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman sastra sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Semiotika merupakan bahasa yang mencerminkan bahasa sastra yang estetis, sistematis, dan memiliki pluralitas makna ketika dibaca oleh pembaca dalam memberikan pemahaman terhadap teks karya sastra.

Dalam teori Saussure tanda diklasifikasikan menjadi tiga, tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konsep yang dituju oleh aspek material (*signifier*). Material dapat berupa suara, tulisan, bentuk gambar, gerak yang berfungsi untuk menandakan, sedangkan konseptual adalah sesuatu yang terjadi ketika kita mendengar atau melihat tanda.

Dalam kajian penelitian ilmu tanda didominasi karya Charles Sanders Peirce. Dalam analisis semiotik Peirce membagi tanda menjadi empat sifat *ground* menjadi tiga kelompok yaitu *qualisigns*, *sinisigns*, dan *legisigns* dalam tanda Peirce lebih fokus pada aspek tanda ikonik, indeksikal, dan simbol. Ikonik yaitu fungsi dari suatu tanda yang serupa dengan objeknya, indeksikal yaitu suatu penanda yang mengisyaratkan sebagai petandanya. Simbol yaitu penanda yang fungsinya sebagai penanda konvensi yang biasanya digunakan masyarakat.

Menurut (Fiske, 2010) semiotik terdapat sembilan macam. Yaitu semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik normatif, semiotik sosial, dan semiotik struktural. Peneliti menggunakan semiotik sosial karena semiotik sosial itu merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem yang tanda dihasilkan oleh manusia berupa lambang. Baik lambang berupa kata, maupun lambang berupa kata dalam satuan yaitu kalimat. Bisa juga dikatakan, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

Menurut Zoest tanda merupakan segala sesuatu yang bisa diamati maka disebut tanda (Siregar, 2020) menyatakan adalah suatu bidang keilmuan yang mempelajari tanda dan makna yang luas, peirce memandang semiotika atau simbol yang memiliki makna mengalami proses perubahan tanpa henti. Charles Sanders Peirce membagi tanda atau simbol menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang sifatnya memiliki kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang memiliki sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda (Nurgiantoro, 2015) menyebutkan bahwa dalam teori peirce sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika dapat mewakili sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini akan mengkaji dan menerapkan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dalam pandangannya pada bidang ilmu semiotika yang dianalisis pada sebuah novel.

Novel salah satu karya sastra yang banyak disenangi masyarakat terutama pada kalangan remaja. Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh, alur cerita yang kompleks serta latar suasana cerita yang beragam. (Lubis, 2018) novel merupakan suatu karya fiksi yang memiliki susunan cerita yang lebih kompleks dari pada cerpen yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsik seperti plot, tokoh (penokohan), latar, dan sudut pandang.

Novel merupakan salah satu objek yang dipilih karena didalamnya memuat tulisan yang bisa diteliti dari segi maknanya. Sebagai sebuah karangan prosa dengan susunan kata atau kalimat sebagai pembentuknya. Sebagai karya sastra dalam bentuk teks, tujuan utamanya yaitu untuk dibaca, dinikmati, dan dihayati oleh pembaca. Proses tinjauan semiotik dalam karya sastra novel dapat dilakukan pengkajian makna atau simbol yang bahwasanya dalam sebuah novel berisi kata, frase, maupun kalimat yang memuat makna atau simbol tersebut (Nurgiantoro, 2020).

Novel *Gadis Pantai* sebagai objek dalam penelitian ini, memiliki makna simbolis misalnya pantai melambangkan kebebasan atau ketenangan, deru ombak melambangkan konflik emosional pada tokoh, simbol alam terhadap karakter tokoh menunjukkan bagaimana lingkungan dapat mencerminkan psikologi dan perkembangan karakter batin tokoh seperti ketidak pastian dan kedamaian. Berbagai kejadian penting atau peristiwa yang dialami tokoh dengan intensitas emosi dan perasaan diungkapkan melalui gaya bahasa yang estetik.

Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu karya sastra yang mengangkat tema kehidupan masyarakat di pesisir pantai. Kehidupan masyarakat pesisir yang kaya akan dengan nilai nilai lokal dan kehidupan sehari-hari masyarakat ini diungkapkan oleh penggambaran dan simbol alam yang membentuk identitas. Penggambaran alam pada novel *Gadis Pantai* tidak hanya menjadi latar tetapi juga berfungsi sebagai karakter yang berperan dalam alur cerita. Penggambaran elemen seperti pantai, dan cuaca digunakan menciptakan suasana dan menggambarkan emosional tokoh. Alam menggambarkan ketegangan antara kebebasan dan keterkaitan antara individu dan sistem sosial, sehingga dapat diteliti lebih dalam bagaimana alam berfungsi sebagai simbol dalam karya untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh.

Meski novel *Gadis Pantai* ditulis pada masa yang berbeda tema-tema mengenai simbolisme alam dan peran perempuan serta hubungan manusia dengan alam tetap relevan. Penelitian mengenai simbolisme alam dalam *Gadis Pantai* dapat membuka wawasan baru dalam mengkaji isu tersebut. Alam dalam novel ini bisa dilihat sebagai cerminan keadaan psikologis tokoh-tokohnya. Penelitian simbolisme alam dalam konteks ini memberikan wawasan bagaimana alam mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia. Makna yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* merupakan objek penelitian relevan dalam memahami simbolisme alam dan keterkaitannya dengan psikologis yang mendalam, terutama pada materi mengapresiasi prosa fiksi.

Bukti simbolisme alam dalam novel ini tetap relevan hingga saat ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pantai sebagai simbol kebebasan sekaligus

keterbatasan yang dialami tokoh utama, seorang gadis desa yang terpaksa menikah dengan seorang bangsawan. pantai yang selalu berubah dengan pasang surut air laut melambangkan ketidakstabilan hidup sang tokoh yang harus berjuang dengan perubahan yang datang tanpa bisa menghindarinya. Laut sebagai simbol ketidak pastian yang menggambarkan nasib sang gadis berubah drastis sejak dia dipaksa menikah dengan bangsawan. relevansinya saat ini simbol ketidak pastian banyak orang merasa hidupnya terombang ambing oleh situasi. Tanah sebagai simbol keterikatan tradisi dan warisan relevansinya pada saat ini simbol tanah relevan dalam konteks masyarakat yang masih terikat pada nilai-nilai tradisional yang membatasi kebebasan individu. Pramoedya berhasil menggunakan alam sebagai refleksi terhadap kondisi sosial dan psikologis manusia, dan hal ini tetap bisa diterapkan pada konteks kehidupan masa kini.

Mengapresiasi sebuah karya sastra diawali dari proses mengenal karya sastra secara selintas, mengadakan pemahaman isi, menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra, menghayati makna secara mendalam, dan mampu memberikan penghargaan terhadap karya sastra yang dibaca atau dinikmati. Apresiasi sastra dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi kegiatan mengapresiasi puisi, novel atau cerpen, dan naskah drama. Ketiga kegiatan tersebut akan terimplementasi dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada setiap jenjang kelas melalui empat aspek keterampilan berbahasa.

Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra dapat dilaksanakan di dalam atau di luar kelas. Dengan kegiatan apresiasi, peserta didik diharapkan mendapatkan berbagai pengalaman langsung yang berupa gagasan-gagasan, emosi, keindahan

dan keunikan yang ada di dalam karya sastra, oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman imajinasi pengarang, peserta didik dapat melatih ketajaman imajinasinya dengan memperbanyak kegiatan menulis dalam pembelajaran mengapresiasi sastra prosa fiksi yang tercantum pada Standar kompetensi Sekolah Menengah Pertama kelas IX dengan memahami sastra melalui kegiatan membaca dan menulis pemaknaan simbol karya sastra novel, Kompetensi Dasar yang dijabarkan dari standar kompetensi ini adalah peserta didik mampu memahami bentuk apresiasi prosa-fiksi melalui mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, peserta didik diharapkan mampu menerapkan pembelajaran apresiasi prosa-fiksi dalam memahami makna dan simbol dari karya sastra.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut dapat dipilih beberapa indikator yang dapat diukur dan mengarahkan pada pencapaian tujuan. Indikator yang dapat diukur adalah peserta didik dapat menjelaskan mengapresiasi prosa-fiksi dengan teknik membaca dan menulis, peserta didik dapat memahami mensimulasikan pembelajaran apresiasi prosa fiksi melalui pembacaan, penulisan dan memahami makna dan simbol dalam novel, hal ini juga sejalan dengan teori semiotik yang dipaparkan oleh Charles Sanders Peirce yaitu simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan penanda dan petanda. (Puspitasari, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mengangkat judul “Simbolisme alam dalam novel *Gadis Pantai* dan relevansinya

terhadap pembelajaran mengapresiasi prosa:kajian semiotik dengan rumusan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan simbol-simbol alam pada novel *Gadis Pantai* menggunakan semiotik Peirce ?
2. Bagaimana relevansi simbolisme alam pada novel *Gadis Pantai* terhadap pembelajaran mengapresiasi prosa fiksi kelas VII ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan simbol alam pada novel *Gadis Pantai* dengan menggunakan kajian semiotik.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi pemaknaan simbol alam pada novel terhadap pembelajaran apresiasi prosa fiksi.

D. Kenggunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membantu dalam memahami bagaimana simbolisme alam berfungsi dalam menarasikan tema dan karakter, memberikan dasar untuk menganalisis semiotik serta memberikan pengembangan teori mengenai hubungan antara alam dan narasi memperluas pemahaman tentang elemen-elemen dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Membantu mengembangkan keterampilan menulis menggunakan simbolisme alam yang dapat meningkatkan kepeahaman teknik menganalisis teks sastra secara mendalam.

a) Bagi Guru

Dapat dijadikan yambahan pengetahuan bagi guru terkait kajian karya sastra terutama simbolisme yang dapat dijadikan referensi sebagai bahan mengajar.

b) Bagi Siswa

Dapat membangun motivasi siswa dalam membaca karya sastra, khususnya novel, dapat membantu siswa dalam memahami konsep simbolisme dalam sastra khususnya bagaimana elemen alam digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan tema narasi dalam novel.

E. Telaah Pustaka

Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi Oleh Riyandika Hasiana (2024: 1-126) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul Analisis makna Ikon Dan Simbol Dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani Dan Relevansinya Terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia di MA (Kajian Semiotik) menghasilkan kesimpulan terdapat sepuluh simbol memiliki makna sebagai penanda tempat, penanda representasi fisik tokoh dan representasi latar tempat. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan makna dan simbol dipengaruhi oleh objek yang diacu persamaan, sebab akibat dan kesepakatan yang dijalankan oleh masyarakat objek yang diacu oleh ikon memiliki persamaan dengan latar dan tokoh. Sementara itu, indeks muncul dari sifat para tokoh dan alur cerita, dan simbol muncul dari kesepakatan

para tokoh yang menjadi pemeran dalam alur cerita novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani. Analisis makna ikon, indeks, dan simbol dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani dapat direlevansikan pada pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran teks fiksi dan nonfiksi. Novel Kereta Semar Lembu dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam menunjang pembelajaran.

Kedua, penelitian dalam bentuk jurnal oleh alhadi Nelsa dan Anintya Wanda mahasiswa universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dengan judul Analisis Simbol *Thumb-Up*: Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce pada segemen '14' Dalam Film Omnibus *Seven Something*. Terdapat hasil dan kesimpulan simbol *Thumb-Up* film '14' dari omnibus "*Seven Something*" digunakan secara efektif menggambarkan kecanduan media sosial dikalangan remaja, dengan memanfaatkan unsur triadik Charles Sanders Peirce: *Representament* objek, *interpretant*. Sebagai *Representament*, simbol *Thumb-Up* muncul dalam berbagai visual, seperti miniatur patung, banner, dan casing *handphone*, yang berfungsi sebagai tanda penghubung antara dunia nyata dan visual. Simbol ini mempresentasikan "*Like*" atau "*suka*" yang dikenal di *platform* media sosial seperti *facebook*, sehingga memperjelas keberadaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Objek dari simbol *Thumb-Up* adalah fenomena sosial yang berupa keteergantungan yang semakin meningkat terhadap media sosial untuk mendapatkan pengakuan diri. *Interpretant* yang muncul dari interaksi antara *Representament* dan objek adalah pemahaman bahwa

simbol *Thumb-Up* tidak hanya sekedar simbol digital yang digunakan untuk menunjukkan persetujuan atau suka, melainkan juga merupakan kritik terhadap perilaku sosial yang disebabkan oleh kecanduan media sosial. Dalam film ini interaksi pun dengan dunia digital dapat dianggap sebagai rangkaian proses semiosis. Setiap *like* atau *Thumb-Up* yang muncul menciptakan interpretasi tentang eksistensi media sosial yang berkembang sebagai objek pencarian validasi digital. Hal ini sering kali berdampak pada ketergantungan serta perubahan perilaku sosial yang signifikan. Film memiliki struktur penandaan yang kompleks. Selain cerita rangkaian visual, aspek seperti *setting* dan akting tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tetapi juga tanda yang dapat dibaca dan memiliki makna tersirat dalam visualisasi film. Pendekatan semiotika sebagai metode pembacaan tanda, yang memberikan kerangka dalam memaknai suatu visual, sekaligus menetapkan batasan dalam interpretasi. Kedepan diharapkan penelitian dapat dijadikan referensi pembandingan bagi kajian yang bertema serupa yang menelaah film sebagai teks melalui tanda visual.

Ketiga, penelitian dalam bentuk jurnal oleh Ursula Dwi Oktaviani (2022) mahasiswa STKIP persada Khatulistiwa Sintang, dengan judul Analisis Makna Tanda Indeks dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada film 2014 “*siapa diatas presiden ?*” menghasilkan kesimpulan tanda ikon paling sering muncul yaitu objek manusia paling dominan yang dijadikan tanda ikon dalam film tersebut. Ikon bagas notolegowo yang paling banyak muncul, menggambarkan bagas sebagai tokoh utama. Tanda

indeks ekspresi yang paling banyak muncul, seperti ekspresi serius, sedih, bahagia, tertawa, dan ketakutan yang menggambarkan bahwa hubungan tanda yang muncul adanya sebab akibat. Contohnya ekspresi ketakutan muncul akibat adanya rasa takut seperti sedang dalam keadaan dibunuh atau setelah membunuh ekspresi takut akan muncul menggambarkan melalui raut wajah. Makna tanda simbol kalsifikasi simbol pada film 2014 *siapa diatas presiden ?* merupakan tanda tulisan yang mengandung arti. Seperti tulisan pada bendera partai, tulisan spanduk dan suatu yang mengandung makna tersembunyi sehingga perlu kesepakatan konvensi dalam pemahaman terhadap tanda simbol tersebut.

Keempat, penelitian dalam bentuk skripsi Oleh Rizky Afrahan (2024:1-53) mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Ilmu Budaya, dengan judul Simbol Dan Makna Dalam Novel Narcissu Karya Kataoka Tomo menghasilkan kesimpulan simbol-simbol yang terdapat dalam Novel Narcissu adalah sebagai berikut. Simbol pribadi ditemukan empat simbol, yaitu simbol tokoh Atou Yuu, Narcissu, gelang putih, dan rumah sakit. Tokoh Atou You adalah simbol pengabul impian bagi tokoh Setsumi. Narcissu adalah simbol kebebasan, gelang putih adalah simbol kematian, dan rumah sakit adalah simbol pengasingan. Simbol tradisional yang ada di dalam novel Narcissu adalah laut yang merupakan simbol dari suatu akhir, dan jembatan yang merupakan simbol sebuah penghubung. Berdasarkan penelitian semiotika yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita novel Narcissu terdapat aspek keberanian dan kelembutan, tapi sangat

sedikit aspek harapan. Tidak ada momen dalam hidup kita yang sia-sia, setiap menit penting dan kita tidak sendirian di alam semesta yang kosong dan terkesan tidak peduli ini. Pada penelitian kedua memiliki persamaan sama-sama membahas simbol dan makna pada novel, tetapi pada penelitian kedua pemaknaan simbol digunakan memaknai tempat, penyebutan dan tidak dikaitkan dalam pembelajaran.

Kelima, penelitian dalam bentuk jurnal oleh Rozita Ezlinda (2024: 1-50) mahasiswa Institut Pendidikan Nusantara Global, dengan judul “Representasi Alam Dan Identitas Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai*”. Pendekatan Ekofeminisme menghasilkan kesimpulan bahwa alam dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol yang kuat untuk menggambarkan takdir terhadap perempuan serta kekuatan yang membatasi hidup mereka, pada penelitian ini menunjukkan bahwa alam dalam *Gadis Pantai* mempresentasikan identitas perempuan yang terpinggirkan dan melambangkan perjuangan mereka melawan dominasi patriarki.

Keenam, penelitian dalam bentuk jurnal oleh alifatul qolbi mahasiswa universitas airlangga surabaya, dengan judul “Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotik dalam *Novel Pesisir* Karya Nunuk Y.Kusmiana”. menghasilkan kesimpulan dengan menggunakan teori semiotika charles sanders peirce, ditemukan tanda-tanda yang memberi makna kemiskinan jadi masyarakat pesisir papua pada novel gadis pesisir dipresentasikan terdiri dari beragam level masyarakat namun cenderung dalam posisi serba

kekurangan. Makna pesisir juga bukan lagi sebuah tempat, namun merujuk pada kehidupan sosial dan masyarakat yang cukup sulit khususnya di kondisi ekonomi.

Ketujuh, penelitian dalam bentuk jurnal reza apriyansyah mahasiswa pendidikan bahasa indonesia universitas tanjungpura dengan judul “Analisis Semiotika Pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye” penulis menemukan 11 data yang menyatakan simbol. Simbol-simbol tersebut diantaranya dari kaitan antara pennada dan petanda, semiotik dari aspek simbol berupa simbol dari bahasa daerah, simbol bahasa tubuh serta melalui sifat.

F. Kajian Teoritis

1. Novel

Novel mengisahkan macam-macam kejadian atau peristiwa pening yang dialami para tokohnya. Kejadian traumatik yang dikisahkan dengan penggambaran emosi dan perasaan tokoh yang diungkapkan melalui gaya bahasa yang estetis. Pengisahan tersebut dikisahkan secara tidak berurutan atau dikenal dengan alur balik. Dari semua peristiwa itu terjadilah konflik melahirkan cerita baru yang berupa perubahan nasib baik dan buruk yang diterima oleh tokoh..

Novel fiksi seringkali menggambarkan tentang kehidupan manusia mengenai konflik dan perjalanan emosional tokoh-tokoh dalam cerita (Nugiantoro,2015) Novellet atau nouvelle adalah bentuk karya sastra prosa yang lebih pendek dibandingkan dengan novel tradisional. Cerita

dalam novellet biasanya memiliki lebih dari sedikit karakter dan berfokus pada tema atau peristiwa utama, meskipun lebih pendek novellet mampu menyampaikan cerita dengan lengkap dan mampu mengembangkan alur cerita yang melibatkan berbagai peristiwa, konflik, dan pengembangan karakter yang kompleks, novel dan cerpen merupakan karya fiksi yang juga memiliki kesamaan, yakni keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangunan yang sama, baik dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Kajian kesusastraan indonesia menguatkan ada beberapa sastrawan yang berkarya dan memperlihatkan karya sastra yang bertemakan lingkungan. Karya sastra indonesia melalui zaman melayu klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinatifnya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada alam. Sudah sejak lama sastrawan indonesia peduli kepada alam, kepedulian itu terlihat dari penggambaran latar alam beserta isinya seperti: hutan, gunung, pepohonan, sungai, laut, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup dijagat raya ini (Juanda, 2019) Perubahan iklim, misalnya, merupakan salah satu masalah global yang serius terhadap lingkungan. sejalan dengan novel tentang nilai pendidikan lingkungan.

Cerita pada novel terdapat unsur pembangunnya, novel dan cerpen terdapat tema, tokoh, plot, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Berdasarkan pendapat dari para ahli peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang memiliki sebuah alur atau jalannya

cerita. Novel juga memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik dimana unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Selain itu novel menampilkan cerita yang menarik dan lebih panjang jika dibandingkan prosa-prosa lainnya.

2. Unsur-Unsur Instrinsik novel

Unsur intrinsik merupakan komponen-komponen yang membentuk sebuah karya sastra dalam sebuah teks disebut dengan unsur intrinsik. Komponen yang menciptakan sebuah cerita agar dapat diwujudkan adalah komponen intrinsik dari sebuah novel. Berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel:

- a. Tema: inti permasalahan utama yang terletak pada cerita novel yang menjadi fokus utama dari pengarang.
- b. Penokohan: penokohan adalah pembentukan karakter masing-masing pelaku dalam cerita. Karakter dapat diketahui dari ciri fisik, lingkungan, tempat tinggal, dan tingkah lakunya.
- c. Alur: alur adalah rangkaian kejadian yang membentuk jalannya cerita dalam novel. Alur yang mengatur urutan peristiwa yang terjadi dan menghubungkan untuk menciptakan narasi cerita.
- d. Gaya bahasa: gaya bahasa merupakan alat yang digunakan penulis untuk menyampaikan cerita secara baik.

- e. Latar atau setting: dalam sebuah cerita merupakan representasi bagaimana suatu peristiwa itu dapat terjadi. Latar yang melibatkan penggambaran lokasi, waktu, dan suasana hati yang menciptakan konteks bagi cerita yang sedang dikembangkan.
- f. Sudut pandang: adalah penempatan penulis dalam menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam cerita. Sudut pandang ini menentukan perspektif narasi hubungan antara narator, karakter dan pembaca.
- g. Amanat: amanat merupakan pesan atau nilai yang ingin disampaikan penulis melalui cerita dari novel.

3. Symbolisme Alam

Alam memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Alam menyediakan sumber daya alam bagi makhluk hidup yang ada di bumi. Hal ini karena mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Kearifan lokal yang bermaknakan baik dalam masyarakat dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia. Pemertahanan adat budaya, bermanfaat untuk kehidupan. Demikian dengan kearifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian ekologi atau kelestarian alam. Kearifan lokal setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat

bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur, yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat (Sibarani, 2019).

Alam memainkan peran yang besar bagi manusia. Setiap orang membutuhkan alam untuk bertahan hidup. Sebaliknya alam pun juga memerlukan orang untuk melestarikannya. Pengarang memanfaatkan lingkungan alam untuk dapat dijadikan inspirasi dalam menghasilkan karya sastra karena karya sastra dinilai dapat menjadikan inspirasi dalam menghasilkan karya sastra. Karya sastra juga merupakan refleksi atau cerminan lingkungan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang banyak diamati oleh pengarang, yang dijadikan referensi pembuatan karya sastra yang dibumbui respon atau tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan (Endaswara, 2016). Simbolisme alam merujuk pada penggunaan elemen alam seperti flora, fauna, atau cuaca dan fenomena alam menyampaikan makna yang lebih mendalam dalam karya sastra. Elemen-elemen ini digunakan menggambarkan perasaan, emosi atau konsep abstrak yang sukar dijelaskan.

Simbolisme alam adalah suatu konsep dalam sastra dimana elemen-elemen, seperti pohon, bunga, cuaca atau benda alam lainnya, digunakan untuk menyampaikan makna lebih dalam suatu simbolis yang berkaitan dengan emosional, psikologis, atau ideologi karakter atau cerita. Alam sering kali menjadi alat untuk menciptakan suasana atau melambangkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia, seperti kehidupan, kematian, harapan, atau penderitaan. (Asriana, 2021).

Simbolisme alam merupakan bagian penting dari cara manusia memahami dan mengekspresikan dunia dan sekitarnya. Dalam banyak budaya dan tradisi alam tidak hanya dilihat sebagai objek fisik, melainkan juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang mempresentasikan nilai-nilai spiritual, emosional, dan budaya. Setiap unsur alam memiliki makna simbolis tertentu yang dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya atau kepercayaan. Dalam kajian psikologi, unsur-unsur alam dianggap sebagai arketipe, yakni simbol-simbol universal yang muncul dari alam bawah sadar kolektif manusia. Simbolisme ini juga digunakan dalam dunia sastra, seni, dan ritual keagamaan untuk menyampaikan makna yang tidak bisa diungkapkan secara langsung (Denise, 2004).

Simbolisme alam adalah representasi dari makna-makna abstrak yang diwujudkan melalui unsur-unsur alam. Penggunaan simbol ini muncul dalam berbagai konteks seperti budaya, spiritualitas, sastra dan psikologi. Melalui simbolisme alam manusia menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan alam semesta serta memperkuat kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan eksistensial simbolisme alam menjadi cara merefleksikan kehidupan manusia dalam keseluruhan alam semesta (Mulyana, 2001).

Dalam sastra, teori semiotika *Peirce* membantu menganalisis bagaimana simbol dan tanda dalam karya sastra pada makna keseluruhan menciptakan efek tertentu pada pembaca. Dengan

membedakan antara ikon, indeks, dan simbol, *Peirce* menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan kerangka segitiga teori Semiotika Charles Sanders Peirce mengkaji semiotika dalam tiga aspek yaitu aspek ikon, aspek simbol, dan aspek indeks. Sebagai berikut:

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan atau kemiripan 'rupa' dengan makna yang berupaya dimunculkan sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Dengan kata lain (*icon*) ikon merupakan tanda yang merujuk pada objek dengan menunjukkan karakter (harus memiliki persamaan dengan objeknya dan umumnya lebih sederhana) dari tanda itu sendiri. Didalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Selain berkaitan dengan foto sebagai citra dari realitas, ikon juga berhubungan dengan grafik-grafik, peta geografis, dan skema. Dengan demikian, ikon ditandai dengan persamaan atau kesamaan atau kemiripan di mana proses kerjanya adalah dengan dilihat seperti pada gambar, foto, patung dan lainnya.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Dengan

kata lain, (*index*) indeks merupakan tanda yang berkaitan dengan objek, di mana tanda tersebut dipengaruhi oleh objeknya atau umumnya berhubungan dengan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah (timbal balik) antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat. *Index* umumnya dapat dirasakan, dilihat atau dicium. Indeks juga dapat berupa gejala alam, gejala fisik, dan benda-benda material. Dengan demikian, indeks ditandai dengan keterkaitan atau hubungan sebab akibat dimana proses kerjanya adalah dengan diperkirakan.

c. Simbol

Simbol merupakan jenis tanda yang mempunyai sifat arbiter atau netral, (yaitu setiap tanda memiliki makna yang berbeda disetiap bingkai pengalaman budaya seseorang). Dengan kata lain, simbol bisa disebut juga sebagai tanda yang berhubungan dengan objek yang disepakati bersama baik berupa peraturan maupun kesepakatan bersama. Tanda-tanda kebahasaan umumnya adalah simbol-simbol. Biasanya terdapat seperti contoh rambu lalu lintas juga dapat dikatakan sebagai simbolik. Dengan demikian simbol ditandai dengan kesepakatan masyarakat atau

sebuah konvensi dimana proses kerjanya adalah dengan dipelajari seperti pada kata-kata dan isyarat.

Simbol berbeda dengan ikon, contohnya tanda visual perempuan dan laki-laki pada kamar kecil itu merupakan ikon bukan simbol karena tidak terdapat kesepakatan didalamnya. Sementara itu, rambu lalu lintas merupakan simbol karena sesuai dengan aturan sehingga tidak boleh mengubah bentuk rambu lalu lintas tersebut karena terdapat kesepakatan didalamnya. Ketiga tanda tersebut saling berhubungan dengan objeknya, baik hubungan yang terkait erat atau hanya terasosiasi pada objeknya karena tanda tersebut berhubungan dengan objeknya maka korelasi maknanya menjadi jelas.

4. Materi Apresiasi Prosa Fiksi Kelas VII

Pembelajaran bahasa indonesia dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan apresiasi terhadap sastra untuk dapat memahami dengan jelas, baik secara tulis maupun lisan. Memperoleh kemahiran linguistik adalah tujuan utama mempelajari bahasa indonesia. Menulis merupakan suatu bakat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Termasuk siswa, agar mampu mengkomunikasikan gagasan dan informasi dengan menggunakan simbol-simbol kebahasaan. Dengan menggunakan tulisan, siswa diharapkan mampu berkontribusi pada pemahaman keseluruhan mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru mereka.

Kebutuhan siswa akan menulis terkait erat dengan kebutuhan mereka, karena agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif. Menulis prosa adalah salah satu cara mengajarkan siswa tentang menulis yang dapat membantu mereka agar lebih kreatif. Salah satu cara untuk mengenalkan prosa kepada siswa adalah dengan mengajari mereka membuat puisi di kelas. Siswa diharapkan mampu mengartikulasikan simbol-simbol yang ada dalam prosa.

Tujuan mengajar siswa menulis prosa di kelas adalah untuk membantu mereka menjadi lebih sadar akan siapa diri mereka, seperti apa orang lain, dan bagaimana menikmatinya. Hal ini bertujuan memberikan pengetahuan dasar tentang prosa dan menanamkan kepekaan terhadap karya sastra agar dapat menggugah minat dan kenikmatan siswa terhadapnya. Kekaguman terhadap sastra. Selain itu, mengajar siswa mengarang karya sastra dalam bentuk prosa sangatlah penting dan sangat bermanfaat karena dapat menggairahkan pikiran mereka dan membantu berpikir lebih kreatif.

Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (rekaan) diartikan sebagai karya naratif yang sedang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, artinya tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan latar dalam fiksi hanya bersifat imajinasi. Hal ini tentu berbeda dengan karya nonfiksi. Dalam nonfiksi tokoh, peristiwa, dan latar bersifat faktual atau dapat dibuktikan di dunia nyata (secara empiris). (Aminudin, 2016) menjelaskan bahwa istilah prosa fiksi atau cakupan

disebut karya fiksi, atau biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, atau cerita berplot

Selain itu, dinyatakan bahwa prosa fiksi sebagai salahsatu genre sastra adalah menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi adalah teks naratif tentang kehidupan tokoh yang dikemas pengarang dari pengalaman nyata dan imajinasi secara sengaja untuk menciptakan sebuah karya sastra yang menarik dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun agar pembaca memperoleh suatu kesenangan, pengalaman, serta pembelajaran (Kaswari, 2021).

Jenis-jenis Prosa Fiksi

Jenis Prosa salah satunya adalah novelet didalam khasanah prosa, novelet ada cerita yang panjangnya dari cerpen, tetapi ada yang pendek. Jadi, panjangnya antara novel dan cerpen. Jika dikuantitatifkan, jumlah dan halamannya sekitar so s.d 100 halaman. Itulah yang disebut novelet. Dalam penggarapan unsur-unsurnya: tokoh,alur, latar, dan unusr-unsur lain, novelet lebih luas cakupannya dari pada cerpen. Namun, dimaksudkan untuk memberi efek tunggal.

Memahami dan menulis prosa fiksi di SMP merupakan bagian dari proses perseptual yang menekankan aspek pengambilan makna.

Pengambilan makna itu sesuai dengan pendekatan makna (*meaning approach*). Proses pengambilan makna dalam menulis dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap simbol-simbol kebahasaan. Kompetensi menulis pada jenjang SMP/MTs salah satunya dikembangkan melalui kegiatan memahami dan menulis, kegiatan awal yang dilakukan siswa adalah membaca karya sastra berupa prosa fiksi berjenis novel kemudian dilanjutkan dengan mengapresiasi sastra yang telah dibaca di fahami dengan acara menulis kembali makna makna atau simbol yang terdapat dalam novel.

Pembelajaran apresiasi sastra pada prinsipnya adalah belajar bahasa. Belajar bahasa merupakan aktivitas mental fisik yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan, pemahaman keterampilan, dan sikap. Perubahan tersebut bersifat konstan oleh karena itu, keterlibatan siswa secara langsung dengan cerita sangatlah diperlukan agar terjadi pemekataan isi cerita dengan diri siswa. Mengapresiasi sastra dalam hal ini karya prosa fiksi, dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Menyimak atau menonton pembacaan atau dramatisasi cerpen atau novel atau bentuk lainnya seperti monolog, yang dilakukan secara langsung atau lewat media elektronik.
2. Mendengarkan dongeng, baik secara langsung maupun melewati rekaman.

3. Menulis simbol-simbol cerpen atau novel secara langsung dari teksnya.

5. Relevansi Pembelajaran Mengapresiasi Prosa

Relevansi dalam pembelajaran prosa adalah bagian penting dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan capaian pembelajaran elemen menulis adalah peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosa kata secara kreatif dengan Tujuan pembelajaran peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur bacaan dalam buku fiksi. Peserta didik mampu menanggapi unsur-unsur bacaan dalam buku fiksi secara tertulis. Capaian Pembelajaran membaca dan memirsa peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan atau pesan dari teks visual untuk menemukan makna tersurat dan tersirat dengan Tujuan Pembelajaran peserta didik mampu membaca dan menganalisis beragam dalam buku fiksi, peserta didik mampu memahami unsur-unsur bacaan dalam buku fiksi. Prosa sendiri merupakan salah satu dari bentuk karya sastra. Prosa mencakup berbagai jenis teks seperti cerpen, novel, fabel. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran prosa bukan hanya bertujuan mengenalkan siswa pada karya sastra, tetapi lebih dari itu, memberikan ruang bagi siswa mengembangkan aspek penting dalam kepribadian dan kemampuan intelektual mereka.

Pembelajaran prosa melatih daya pikir kritis melalui kegiatan analisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Pembelajaran prosa dapat memperkaya imajinasi ketika membaca kisah-kisah fiksi dengan beragam latar dan tokoh, seolah-olah mengalami situasi yang dialami tokoh cerita. Pembelajaran prosa memiliki relevansi besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, yang digunakan dalam prosa, siswa akan lebih terampil dalam menyusun kalimat, menyampaikan gagasan. Dengan demikian relevansi pembelajaran prosa mencakup beberapa aspek antara lain:

1. Menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi siswa.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.
4. Membentuk karakter nilai melalui refleksi cerita.
5. Memperluas wawasan kehidupan dan kemasyarakatan.
6. Meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi secara efektif

G. Metode Penelitian

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu karya sastra dan menafsirkan makna melalui simbol-simbol pada novel *Gadis Pantai* menggunakan kajian semiotik. Yaitu ilmu tentang simbol atau tanda. Analisis ini dilakukan dengan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini juga dihubungkan dengan teori pendukung lainnya, yaitu mengenai simbol alam pada novel *Gadis Pantai* untuk mengetahui pembentukan makna pada objek tersebut.

Jenis pada penelitian ini berupa teks atau simbol-simbol yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer yang diperoleh dari analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan menghimpun berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini menitik beratkan pada kajian teori dan konsep yang berkaitan dengan aspek semiotik berbentuk simbol. Penekanan utama dalam penelitian kepustakaan adalah menemukan teroi, pendapat, dan gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami simbol yang diteliti. Dalam hal ini teori semiotik menjadi dasar utama menganalisis penggunaan simbol-simbol dalam novel *Gadis Pantai* khususnya dalam mengidentifikasi simbolisme alam yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai karya Pramoedya Aanta Toer*. Menurut Abdul Rahman Sholeh dalam penelitian Nurholis, Khodijah, & (Surayana, 2022), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk memperoleh data dan informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber tulis. Seperti buku, jurnal, dan dokumen. Dalam penelitian ini sumber utama yang digunakan adalah kumplan kutipan data simbol-simbol alam dalam novel *Gadis Pantai* yang dianalisis berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana simbol-simbol dalam novel *Gadis Pantai* menunjukkan simbolisme alam serta bagaimana makna semiotik dari

simbol-simbol tersebut dapat berkesinambungan dengan relevansinya terhadap pembelajaran mengapresiasi prosa fiksi.

Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai Karya* Pramoedya Ananta Toer. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik membaca, dan menulis kemudian dilanjutkan dengan mencatat hal-hal penting berupa simbol-simbol alam yang telah ditemukan. Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: a) membaca novel *Gadis Pantai Karya* Pramoedya Ananta Toer. b) menandai bagian novel yang termasuk dalam simbol-simbol yang dilambangkan oleh alam. c) menulis ulang bagian-bagian yang telah ditandai dengan mendeskripsikan makna dari simbol tersebut dengan menggunakan metode semiotik. d) penarikan kesimpulan hasil penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kepustakaan (library Reasearch) pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dari berbagai sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, riset-riset yang sudah pernah dilakukan bahan telaah yang didapat berbagai sumber dan referensi kemudian dianalisis secara mendalam supaya bisa mendukung penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini seorang peneliti hanya menggambarkan dalam bentuk kutipan dari objek yang diteliti. Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan

simbolisme alam dalam kajian semiotik untuk membantu pembaca mengetahui makna simbol alam, teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah mengumpulkan bahan bacaan dan literatur secara spesifik lalu kemudian menganalisis. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual ada bergantung pada penggunaan tanda tersebut (Kriyantono, 2013) peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang simbol (*symbol*) yang didasarkan pada relasi: (1) *Icon* sesuatu sebagai petanda yang bentuk objeknya seperti gambar dan lukisan, (2) *Index* sesuatu penanda yang berbentuk seperti isyarat sesuatu penanda yang berbentuk seperti isyarat, (3) *Symbol* suatu penanda yang berbentuk seperti teks atau kaidah yang biasanya digunakan dalam masyarakat (Sobour, 2013).

2. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer pada penelitian ini menggunakan karya sastra novel yang berjudul *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan jumlah halaman 231 halaman. Alasan peneliti memilih novel *Gadis Pantai* terbitan ke 14 sebagai sumber karena *pertama*,

novel ini sangat relevan dan menarik untuk dikaji, kemudian novel *gadis pantai* ini memiliki banyak simbol alam yang mencerminkan tema-tema penting dalam karakter tokoh yang sesuai dengan alur yang terdapat pada novel, selain itu peneliti dapat lebih dalam menggali bagaimana Pramoedya Ananta Toer yakni sebagai penulis novel secara sengaja menggunakan elemen alam untuk memperkaya cerita dan membangun pesan tertentu dalam narasi yang diceritakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi, analisis dokumentasi disini digunakan sebagai bentuk pengamatan dan bentuk pencatatan dengan menggunakan kajian semiotik. artinya disini penelitian ini meneliti naskah Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer tanpa melakukan wawancara, yang kemudian peneliti lakukan adalah dengan pencatatan hasil data yang ditemukan dan merelevansikanya dengan pembelajaran apresiasi prosa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membaca, menulis dan mencatat simbol-simbol alam yang terdapat dalam Novel Gadis Pantai.

4. Instrumen Pengumpulan Data

1. Membaca novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai acuan peneliti saat pengumpulan data.
2. Lembar pengamatan, lembaran itu difungsikan sebagai lembaran isian berupa tabel simbol-simbol alam dan makna yang nantinya akan diisi sebagai catatan pengumpulan data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teori semiotik simbol alam dan relevansinya pada pembelajaran mengapresiasi prosa. Analisis teori semiotik merupakan bentuk analisis yang mengkaji kehidupan tanda. Kajian semiotik mengkaji simbol dan tanda dengan melihat fenomena berdasarkan objek yang diteliti. Berdasarkan pemahaman perlu dilakukan dengan teliti mendetail dari isi Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dan mengumpulkan berdasarkan data yang termasuk kajian semiotik dan simbol-simbol alam, kemudian peneliti melakukan analisis data dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam bentuk simbolisme alam. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data:

- a. Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan membaca secara cermat dan teliti mengenai simbol-simbol alam pada novel *Gadis Pantai*. Data diambil secara cermat dengan menulis data secara runtut. Melalui pengumpulan data ini, maka akan mempercepat pemahaman peneliti dalam mengolah data. Data penelitian harus disajikan secara sistematis.

b. Reduksi Data

Proses ini dilakukan untuk menyeleksi secara tepat apakah data tersebut memang tersebut pembahasan yang akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dengan teori yang akan dipakai, yaitu teori kajian semiotik. Reduksi data atau pengelompokkan data yang akan memudahkan penulis melakukan tahapan selanjutnya. Peneliti menganalisis data berisikan simbol-simbol alam dan relevansinya terhadap pembelajaran mengapresiasi prosa pada Novel *Gadis Pantai*.

c. Tahap Menyajikan Data

Data yang telah dipilih akan dikelompokkan, kemudian dianalisis dengan bukti yang valid. Data tersebut disajikan untuk memudahkan peneliti menyusun

data disertai proses analisis menggunakan kajian semiotik sehingga data dapat disimpulkan dan memiliki makna untuk menjawab masalah.

d. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian data kemudian ditarik kesimpulannya. Penarikan kesimpulan ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang ingin di pecahkan. Dalam penelitian ini akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas masalah yang diteliti, yaitu simbolisme alam pada Novel Gadis Pantai dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Menulis Prosa. Dengan menggunakan data yang telah mengalami reduksi penyajian, maka dapat ditarik kesimpulan.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengolahan data yang digabungkan pengumpulan data dan sumber data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pemanfaatan sumber lain sesuatu tersebut akan terletak diluar data yang digunakan untuk data dan sebagai perbandingan data. Penelitian ini menggunakan teknik penggabungan dan pengumpulan data sumber data. Keabsahan data dengan teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan data lain untuk pengecekan serta perbandingan data. Hal ini dapat

berdasarkan sumber, metode peneliti atau teori yang digunakan. Teknik tersebut digunakan untuk memeriksa keabsahan data melalui pandangan atau pendapat dari ahli yang lebih dari satu ketika melakukan analisis permasalahan yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh. Pengecekan validasi data yang telah diperoleh dengan mengguakan teori relevan dan yang sesuai dengan penelitian ini yakni menggunakan kajian semiotik simbol simbol alam dan relevansinya dalam pembelajaran mengapresiasi prosa.

7. Tahap-Tahap Penelitian Data

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan sebelum mengumpulkan data dan pengolahan data, pada tahap ini disusun kegiatan yang harus dilakukan dengan tujuan untuk mengefektifkan dalam persiapan dan perencanaan.

b) Tahap Penyusunan Penelitian

Tahap penyusunan penelitian berfungsi sebagai pedoman umum untuk membantu proses penyusunan penelitian. Penentuan Objek Yang di teliti, pada tahap ini adalah tahap penentuan pemilihan objek yang akan di

jadikan bahan penelitian yaitu Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Membaca memahami objek yang akan di teliti.
2. Identifikasi masalah, tahap identifikasi permasalahan merupakan upaya mengenali permasalahan yang timbul, permasalahan timbul karena adanya simbol-simbol alam pada novel sehingga menjadikan pembaca tidak faham atau bingung.
3. Perumusan masalah, perumusan masalah merupakan tindak lanjut dari tahap pengamatan pendahuluan dari identifikasi masalah untuk mengupas permasalahan yang direlevansikan terhadap pembelajaran mengapresiasi prosa sekolah tingkat SMP.
4. Pengumpulan data dan sumber data, proses pemecahan masalah memerlukan analisis yang teliti terhadap data yang dikumpulkan. Adapun cara pengumpulan data dapat dilakukan melalui membaca objek yang diteliti atau (*literature*) yaitu metode pengumplan data dengan menelaah.
5. Reduksi Data, Proses untuk menyeleksi secara tepat apakah data tersebut memang termasuk

pembahasan yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang lebih diperoleh dengan teori yang dipakai yaitu teori kajian semiotik..

6. Penyajian Data, yaitu proses pengelompokan data kemudian dianalisis dengan menggunakan bukti yang valid.
7. Kesimpulan dan saran.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “*Symbolisme Alam Pada Novel Gadis Pantai Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Mengapresiasi Prosa: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce*” berikut ini penjelasan istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Symbolisme Alam: Dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI symbolisme alam adalah cara gaya pengungkapan makna dalam karya sastra, yang menggunakan unsur-unsur dari alam, seperti air, laut, angin, hujan, gunung, pohon sebagai lambang atau simbol untuk mewakili gagasan, emosi, kondisi batin atau pandangan hidup tertentu.
2. Novel *Gadis Pantai* adalah salah satu novel yang ditulis Pramoedya Ananta Toer yang bercerita tentang kehidupan seorang gadis pantai yang dinikahkan oleh seseorang yang umurnyajauh lebih tua, namun memiliki banyak harta yaitu seorang bendoro, bangsawan jawa dimasa

pemerintahan kolonial. Seperti novel pada umumnya novel ini menceritakan kenyataan historis yang dekat dengan kehidupan. Novel ini berlatar belakang kehidupan priyayi di daerah pantai utara, tepatnya dikabupaten Rembang dan sekitarnya pada awal abad-20. Sesuai dengan namanya novel gadis pantai menggunakan wanita sebagai tokoh utamanya yaitu sebagai tokoh protagonis (Fakih, 2005).

3. Pembelajaran Apresiasi Prosa adalah proses pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan kemampuan kepekaan siswa dalam memahami, menikmati, menghargai, dan menilai karya prosa secara mendalam, istilah prosa fiksi atau karya fiksi biasa diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, atau cerita berplot (Aminudin, 2016). Dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk mengenal unsur instrinsik, menafsirkan makna, melatih empati dan imajinasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan.
4. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce adalah ilmu yang mempelajari pemaknaan tanda sebagai penalaran manusia pada teori ini memfokuskan pada relasi tanda dan simbol (Chandler, 2007) semiotika Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga tipe elemen yaitu ikon, simbol, dan indeks. Yaitu ikon adalah tanda atau simbol yang menyerupai objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki sebab akibat atau fisik langsung dengan objeknya. Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional.